

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ponorogo

Ponorogo merupakan Kabupaten di provinsi Jawa Timur dengan luas 1.371,78 km² yang terletak antara 111° 17' - 111°52' Bujur Timur dan 7° 49' - 8° 20' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut. Daerah ini berbatasan langsung dengan di sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Wonogiri.

Jarak Ponorogo dengan Ibu Kota provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya kurang lebih 200 km arah timur laut dan jarak ke Ibu Kota Negara yaitu Jakarta kurang lebih 800 km ke arah barat. Dilihat dari keadaan geografisnya, Ponorogo dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi meliputi kecamatan Ngayun, Sooko, Pulung, serta Kecamatan Ngebel dan sisanya merupakan dataran rendah. Sebagian besar daerah ini terdiri dari area kehutanan, lahan sawah serta tegal pekarangan.

2.1.2 Produk Budaya dan Potensi Pariwisata Ponorogo

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang terletak di sebelah timur pulau Jawa. Banyak budaya yang berkembang didalamnya, seperti kesenian reog yang menjadi ikon khas kota ini, sehingga Ponorogo dikenal oleh banyak masyarakat lokal maupaun internasional dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog. Selain kesenian tersebut, ada pula wisata budaya-budaya baru yang terlahir di kota ini seperti, Bedingin Bungah yang merupakan kegiatan budaya Kenduri Besar sebagai wujud syukur melimpahnya hasil bumi rakyat Desa Bedingin, Kecamatan Sambit. Biasanya kegiatan ini diiringin dengan arak-arakan reog, tari gajah-gajahan, karawitan serta pagelaran wayang semalam suntuk.

Selanjutnya ada Festival Bantarangin, festival ini merupakan wujud syukur masyarakat Desa Somoroto yang dikemas dalam balutan budaya. Acara dimulai dengan kirab lima *buceng porak* atau biasa disebut dengan tumpeng menuju Monumen Bantarangin sebagai titik pusat kegiatannya. Lima buah tumpeng ini

tersebar di beberapa titik. Tumpeng yang berisi buah-buahan, sayuran, serta hasil bumi didesa tersebut kemudian diperebutkan oleh warga. Kemudian dilanjutkan dengan kirab ibor pada malam harinya, dimulai dari rumah kepala desa menuju Monumen Bantarangin.

Bujang Ganom atau biasa disebut dengan Ganongan merupakan tarian dengan menggunakan topeng, biasanya tarian ini juga disajikan jadi satu dengan kesenian reog. Selain festival dan kesenian yang ada, Ponorogo juga memiliki kerajinan yaitu Batik. Batik Ponorogo memiliki ciri-ciri yang khas dibandingkan dengan motif batik dari daerah lainnya di Jawa. Jika dilihat dari motif dan warnanya batik ini dipengaruhi oleh corak flora dan fauna, motif yang dihasilkan terlihat kasar jika dibandingkan dengan batik lain. Warna dalam batik tersebut didominasi warna gelap dengan warna khasnya yaitu biru, ungu, dan coklat tua.

Selain kesenian dan wisata budayanya, sebagian besar luas wilayah Ponorogo terdiri dari area kehutanan, persawahan, dan tegal pekarangan yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah. Potensi wisata alam di daerah ini juga cukup banyak. Adapula yang sudah dikenal oleh masyarakat, seperti Telaga Ngebel, Air Terjun Pletuk di Jurug Sooko, Gua Lowo Sampung, Gunung Pringgitan di Wilayah Wates Slahung, Hutan Wisata Kucur Badegan, Batu Semaun di Temon Ngrayun, serta Air Terjun Toyomerto di Pupus Ngebel.



Gambar 2.1 Salah satu wisata alam di Ponorogo “Telaga Ngebel”

Menurut Wakil Bupati Ponorogo, Soedjarno yang dikutip dalam Antara Jatim menyatakan bahwa kesenian reog sudah menjadi andalan pariwisata daerah ini. Sudah menjadi agenda rutin setiap malam bulan purnama di alun-alun Ponorogo, kesenian reog ditampilkan. Selain itu ada festival reog yang digelar setiap dua tahun sekali tepatnya pada hari jadi Ponorogo dan saat malam gerebeg suro. Ponorogo memiliki potensi yang cukup besar dalam hal pariwisata dan kebudayaannya. Banyak sektor-sektor wisata dan budaya yang dapat dijumpai di kota ini.

2.2 Batik Ponorogo

2.2.1 Sejarah Batik Ponorogo

Ponorogo merupakan salah satu daerah yang riwayat dan sejarah pembatikannya cukup berpengaruh di Jawa Timur, yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam. Menurut Wulandari dalam bukunya yang berjudul Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan & Industri Batik menjelaskan bahwa Raden katong yang merupakan keturunan dari Majaphit, juga sebagai adik dari Raden Patah membawa agama Islam masuk ke Ponorogo dengan mendirikan pesantren. Pesantren Tegalsari yang didirikan oleh Raden Katong yang dikenal sebagai Kyai Hasan Basri dan lebih dikenal dengan sebutan Kyai Agung Tegalsari ini selain mengajarkan agama Islam, juga mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang, dan kesusasteraan. Salah satu murid kesusasteraan yang terkena dari Tegalsari adalah Raden Ronggowarsito.

Kyai Hasan Basri yang dijadikan sebagai menantu dari raja Keraton Solo, membawa putri Keraton Solo ke Tegalsari dengan diikuti para pengiringnya. Peristiwa inilah yang membawa seni batik keluar dari Keraton Solo ke Ponorogo, sehingga batik ponorogo dipengaruhi oleh batik Solo. Di samping itu, banyak keluarga Keraton Solo belajar di pesantren Tegalsari dan semakin menguatkan pengaruh batik solo terhadap batik ponorogo.

Pembuatan batik cap di Ponorogo baru dikenal setelah Perang Dunia I. Pada awal Abad XX daerah ini sangat terkenal dengan batiknya, dalam pewarnaan nila yang tidak luntur. Sehingga banyak pengusaha batik dari Bayumas dan Solo yang memberikan pekerjaan batik kepada pengrajin disana. Batik telah menjadi alat perjuangan ekonomi oleh para pedagang muslim yang melawan perekonomian

Belanda. Industri batik yang dapat dilakukan didalam rumah sehingga jauh dari pengintaian Belanda, hal ini memungkinkan ekonomi masyarakat dapat berkembang meskipun dalam masa peperangan.

Kejayaan Kerajaan Majapahit turut serta membantu menyebarluaskan seni batik. Ketika kerajaan ini kehilangan pamor dan kejayaannya, perkembangan batik tidaklah surut, melainkan batik terus berkembang dan semakin eksis, khususnya didaerah-daerah pedalaman seperti diluar Keraton dan di luar daerah pesisir. Pada saat kelahiran Kerajaan Mataram Islam, batik di Nusantara kembali menggeliat dan menemukan titik terang. Pusat kekuasaan Kerajaan yang berada di Jawa Tengah juga turut mempengaruhi perkembangan batik secara umum. (Wulandari, 2011, p. 16-8).

Batik Ponorogo memiliki motif yang kasar jika dibandingkan dengan batik lain. Warna dalam batik tersebut didominasi warna gelap dengan warna khasnya yaitu biru, ungu, dan cokelat tua. Corak yang dihasilkan berupa lingkaran dan meniru pola alam seperti bunga, dedaunan, atau kehidupan fauna seperti burung merak.

2.2.2 Macam-Macam Batik Sesuai Dengan Teknik Pembuatannya

Batik merupakan karya seni adiluhung bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun menurun. Penyebutan kata Batik oleh masyarakat Jawa, kata “batik” menjadi “bathik”, yang diartikan sebagai “ngembat thithik-thithik” atau “rambating thithik-thithik” yang maksudnya adalah membuat rangkaian sedikit demi sedikit. Kata “mbathik” atau “nyerat” dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai menuliskan malam menggunakan canthing dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu (Wishnuwati et al., 2015, p. 6). Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari penggabungan 2 kata dalam Bahasa Jawa yaitu “amba” yang berarti menulis dan “titik” yang berarti titik. Batik menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Warisan Budaya, 2017).

Menurut Indra Tjahjani dalam buku yang berjudul *Yuk, Mbatik: Panduan Terampil Membantu Untuk Siswa* menyebutkan bahwa dalam perkembangan batik saat ini selalu mengalami akulturasi budaya dari waktu ke waktu, dahulu hanya

dikenal batik tulis kini berkembang menjadi batik cap, bahkan batik printing (2013, p. 50-1). Adapun macam-macam batik yaitu :

1. Batik Tulis

Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan cara dicanting. Nilai dari batik tulis ini tergantung dari tingkat kesulitan serta banyak area yang perlu dicanting, dan tingkat kehalusan.

2. Batik Cap

Batik cap merupakan salah satu macam jenis batik dalam pengerjaannya dengan mengecap pada kain mori tanpa disempurnakan dengan canting. Dilihat dari harga, batik cap tentu lebih murah jika dibandingkan dengan batik tulis.

3. Batik Malam Dingin

Jika dilihat dari proses pengerjaannya, malam dingin ini merupakan malam yang sudah dalam keadaan cair dan tidak panas, malam ini sudah diproses sedemikian rupa serta dicampur dengan sedikit bahan untuk menjadikan malam ini tetap cair meskipun dalam keadaan dingin.

4. Batik Print

Batik print merupakan kain tekstil bermotif batik dan prosesnya yang diprinting. Kain tekstil bermotif awalnya diproduksi oleh industri tekstil local, namun karena permintaan semakin banyak maka kain tekstil bermotif batik ini juga diproduksi oleh pabrikan dari luar negeri. Ciri khas batik print adalah motifnya sangat detail dan rapi, warnanya juga cerah dan menarik, serta jika dibalik bagian belakangnya polos dan tidak ada motif. Namun tekstur yang dihasilkan tidak sealami batik tulis, seperti tekstur retakan pada batik tulis jauh terlihat alami dibandingkan dengan batik print. Batik print memiliki harga yang berbeda dengan batik tulis ataupun batik cap, diantara ketiganya batik print memiliki harga yang relatif murah. Hal ini dikarenakan tidak melalui proses yang panjang pada pembuatannya dan efisien untuk diproduksi dalam jumlah banyak.

2.2.3 Motif Batik Ponorogo

Dalam kain batik memiliki beragam motif yang memiliki makna yang beragam, satu motif bisa membedakan hal-hal yang berbeda dengan orang yang berbeda. Motif yang dipergunakan dalam batik tidak berbeda dengan motif yang

dipakai dalam ornamen-ornamen lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, api, bentuk-bentuk geometrik, dan sebagainya. Pemakaian motif-motif ini sering dihubungkan dengan simbol atau lambang (Hermanu, 2014, p. 66). Motif atau ragam hias dalam batik dapat dibagi dalam tiga garis besar (Tjahjani, 2013, p. 8-12)

1. Motif Klasik, dalam batik dihubungkan dengan motif-motif yang ada pada zaman kejayaan batik di Kerajaan Mataram yang kemudian dibagi menjadi dua, Kesultanan Ngayogyakarta atau Kesultanan Yogja dan Kesunanan Surakarta (Solo). Motif ini diperlukan ketelitian dan kesabaran dalam proses pengerjaan yang cukup lama antara 4-6 bulan serta motif yang diperoleh cukuplah rumit. Ciri khas dari batik klasik ini berwarna sogu atau kecokelat-cokelatan serta memiliki unsur warna biru.



Gambar 2.2 Motif Klasik pada motif rujak senthe

2. Motif Modern, diidentikan dengan ragam hias yang dikembangkan oleh para pengrajin batik tanpa menggunakan motif ragam hias yang sudah ada (klasik). Motif ini memiliki ciri adanya warna-warna yang lebih cerah dibandingkan dengan warna sogu, serta tidak sesuai dengan pakem yang ada. Hal ini mungkin bertujuan agar menarik minat generasi muda yang lebih menyukai warna-warna cerah.



Gambar 2.3 Motif modern yang dikembangkan oleh pengrajin

3. Motif Kontemporer sama halnya dengan seni kontemporer, dalam pembuatannya menggunakan teknik membatik dengan canting dan malam, namun motifnya tidak mengacu pada aturan pakem bentuk atau ornamen motif tertentu. Motif ini dibuat oleh para pengrajin sebagai kepuasan batiniah dalam mengekspresikan emosi estetikanya dengan menggunakan bentuk-bentuk abstrak, hewan, serta tumbu-tumbuhan.



Gambar 2.4 Motif kontemporer

Motif batik di Indonesia sangat beragam, seiring dengan perkembangan zaman ikut dimodernisasi dan dikreasikan. Hal ini semakin memperkaya motif batik yang sudah ada. Motif mengalami proses penyusunan yang diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh suatu pola. Pola ini selanjutnya diterapkan kepada suatu benda yang nantinya menjadi sebuah ornamen. Kesatuan motif, pola, serta ornamen memiliki sebuah pesan dan harapan dibaliknya, yang ingin

disampaikan oleh pembuat motif. Sama halnya dengan motif yang dimiliki oleh Batik Ponorogo yang identik dan memiliki makna dari setiap motifnya, adapun motif-motif tersebut, ialah :

a. Motif Sekar Jagad

Motif Sekar Jagad adalah kumpulan dari beberapa latar atau background dari semua motif yang ada. Motif ini mengandung makna keserasian dan keharmonisan dalam setiap kehidupan, meskipun ada gelombang menghantam dalam perjalanan hidup dan meskipun beragam namun tetap bersatu.



Gambar 2.5 Motif sekar jagad

b. Motif Gringsing

Secara umum, Gringsing memiliki arti yaitu tidak *gering* mengandung arti agar tetap hidup dalam kerukunan, sehat jasmani, dan dijauhkan segala penyakit. Motif ini diambil dari salah satu latar pada motif sekar jagad dan ditam bahkan bentukan flora dan fauna.



Gambar 2.6 Motif grinsing

c. **Motif Rujak Senthe**

Motif Rujak Senthe memiliki makna menjalani kehidupan disertai dengan ketabahan dan prihatin. Dalam setiap hidup manusia pasti ada pasang surut, setiap hal yang terjadi dijalani dengan kesabaran dan keuletan agar diperoleh hidup yang bahagia dan bersyukur. Motif ini memiliki pola lereng dengan kemiringan 45° , ada beberapa motif yang disusun dalam bentuk lereng dengan bidang yang kecil serta adanya penambahan bentukan flora. Motif Rujak Senthe sama seperti motif pada daerah Surakarta dan Yogyakarta dengan nama Udan Liris.



Gambar 2.7 Motif rujak senthe

d. Motif Kawung

Motif Kawung memiliki makna keinginan dan kerja keras akan selalu membuahkan hasil, seperti rejeki yang berlipat ganda. Ketika seseorang bekerja keras dan ulet pasti akan menuai hasil, meskipun harus membutuhkan waktu yang lama. Bentuk dari kawung sendiri seperti biji kawung, yaitu biji buah siwalan atau buah pohon tal yang dibelah melintang. Ide dasar pola kawung merupakan simbolisasi dari konsep “Pancapat”. Pelahiran bentuk simbolnya bersifat filosofis.



Gambar 2.8 Motif kawung

e. Motif Merak

Bentuk dasar ragam hias Motif Merak adalah seekor burung yang baru menetas, menggeleparkan sayapnya yang masih lemah, serta berusaha lepas dari cangkang telurnya. Motif burung merak juga sering disebut dengan motif huk. Ide dasarnya yaitu pandangan hidup tentang kemana jiwa manusia sesudah mati. Hal ini dapat disimpulkan jika kematian hanyalah kerusakan raga, sedangkan jiwanya tetap hidup bersama dengan Sang Pencipta.



Gambar 2.9 Motif merak

f. **Motif Reog**

Motif Reog merupakan motif batik modern yang memiliki makna identik dengan budaya kesenian yang ada di Ponorogo, serta menceritakan kehidupan masyarakat Ponorogo yang taat dan patuh pada seorang Bupati atau seseorang yang memiliki gelar.



Gambar 2.10 Motif reog

2.2.4 Perkembangan Kerajinan Batik di Ponorogo

Sebagian besar para pengrajin Ponorogo membuat batik secara turun-menurun. Jika dulu di daerah Batorokatong yang menjadi pusat perbatikan karena hampir seluruh warganya menjadi pembatik, kini sudah sangat jarang hanya ada beberapa pengrajin saja. Kini, mulai banyak pengrajin baru yang bermunculan dan

menggebrak perindustrian batik disana dengan membuat motif-motif modern. Setiap pengrajin memiliki ciri khasnya masing-masing, dari teknik pembatikan yang menggunakan batik lukis, proses pewarnaan yang menggunakan pewarna alam, serta memiliki motif andalan yang tidak terlepas dari identitas Ponorogo itu sendiri.

Pihak pemerintah sudah memperkenalkannya dengan membuat rumah kreatif BUMN yang berisikan beberapa UMKM termasuk pengrajin batik. Menurut Sandy, Humas Dewan Kesenian Ponorogo, Batik Ponorogo digunakan sebagai seragam sekolah, seragam karyawan di Ponorogo. Selain itu, pemerintah juga mengadakan lomba membuat motif batik yang identik dengan Ponorogo. Dapat dikatakan jika perkembangan kerajinan batik saat ini berkembang kembali (Sandy, wawancara, Maret 14, 2018).

2.3 Batik Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo

Batik merupakan karya adiluhung bangsa yang diwariskan secara turun-menurun. Penggunaan batik dalam kehidupan masyarakat pun mengalami banyak perubahan, jika dulu ada peraturan tentang cara pemakaian batik, kapan dan pada kesempatan apa batik itu dikenakan. Motif batik tertentu hanya boleh dikenakan oleh mereka yang memiliki jabatan serta kedudukan tertentu. Aturan-aturan tersebut terkait dengan kandungan makna ataupun simbol yang terdapat pada motif batik tersebut (Wishnuwati, 2015, p. 130).

Saat ini fungsi penggunaan batik berkembang, kain batik yang semula hanya dijadikan sebagai busana (selendang, jarik, sarung) dapat berkembang menjadi multi fungsi antara lain untuk keperluan interior, pelengkap busana, perbotan rumah tangga. Dari wawancara dengan Ikhsan, yang merupakan warga asli Ponorogo menjelaskan bahwa masyarakat banyak menggunakan batik pada acara-acara tertentu seperti acara nikahan, syukuran, acara di desa, batik yang digunakan tidak seluruhnya menggunakan batik khasnya, sebagian besar menggunakan batik dengan motif yang umum. Selain itu, hasil wawancara dengan Sandy, seorang Humas dari Dewan Kesenian Ponorogo menjelaskan juga bahwa para pegawai dinas juga wajib mengenakan baju batik khas Ponorogo setiap hari Jumat. Masyarakat pedesaan memang banyak menggunakan batik sebagai baju formal khususnya bagi para amogatih sebutan bagi para sesepuh desa, selain sesepuh anak

muda disana juga diwajibkan memakai baju batik sebagai rasa menghormati dan mewarisi batik khususnya batik ponorogo.



Gambar 2.11 Masyarakat yang menggunakan batik Ponorogo

2.3.1 Keberadaan Batik Kontemporer di Ponorogo

Seiring perkembangan zaman dari waktu ke waktu, tercipta motif-motif baru yang menciptakan batik modern. Seiring dengan hal tersebut, mulai berkembang juga batik kontemporer yang dibuat oleh pengrajin. Keberadaan batik kontemporer mulai populer di Ponorogo pada tahun 2007 oleh seorang pengrajin batik yaitu Ali sekaligus pemilik dari Batik Lesoeng Ponorogo. Batik ini memberikan kesan yang berbeda agar lebih menarik dan memberikan energi baru untuk para pengrajin dan pecinta batik. Keistimewaan batik ini, yaitu motif yang dihasilkan berbentuk abstrak sehingga tidak ada motif yang sama.

Keberadaan batik ini ditanggapi dengan baik oleh masyarakat sekitar, banyak yang tertarik dengan batik motif ini. Para pengrajin batik lainnya pun mulai membuat batik kontemporer dengan proses yang berbeda-beda, ada yang menggunakan pewarna alam, pewarna buatan, serta gabungan dari batik lukis dan

tulis. Motif dalam batik komtemporer tidak mengacu kepada aturan *pakem* (baku) yang ada seperti bentuk atau ornamen motif tertentu. Motif ini dibuat oleh para pengrajin dalam mengeksposikan emosi jiwa estetikanya (Ali, wawancara, Februari 24, 2018).



Gambar 2.12 Motif kontemporer batik Ponorogo

2.3.2 Pengembangan Produk Budaya Ponorogo

Dibalik simbol-simbol dalam berbagai motif dan corak batik terdapat banyak makna yang terkandung nilai-nilai luhur didalamnya. Batik telah mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan berkembangnya teknologi, pemikiran, hingga kreativitas yang tercurah pada motif dan corak batik. Merupakan suatu kebanggaan jika Batik Ponorogo dapat mampu mengaktualisasi diri sebagai warisan budaya yang ada di kota ini, dapat disenangi, menjadi tren, dapat berkembang pesat, serta dikembangkan hingga menjadi suatu warisan budaya yang *up-to-date*.

Saat ini fungsi penggunaan batik berkembang, kain batik yang semula hanya dijadikan sebagai busana (selendang, jarik, sarung) dapat berkembang menjadi multi fungsi antara lain untuk keperluan interior, pelengkap busana, perbotan rumah tangga. Semuanya diproses pada media yang berbeda-beda tanpa meninggalkan substansi dari pembuatan batik. Dalam pembuatan pola yang menggunakan komputer, sehingga proses pembatikan dapat dilakukan secara cepat, efisien, serta dapat dicetak dalam jumlah banyak dengan biaya yang lebih murah. Dengan adanya perkembangan pembatikan dari tradisional ke modern, diharapkan perkembangan

tidak meninggalkan substansi berupa makna dibalik setiap motif, yang merupakan ceriman budaya setiap daerah.

2.4 Reog Ponorogo

2.4.1 Sejarah Reog Ponorogo

Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reog atau Bumi Reog karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian reog. Kesenian ini hidup dan berkembang seiring perkembangan masyarakat di daerah tersebut. Belum tahu pasti bagaimana sejarah kesenian reog itu lahir, kesenian ini biasanya dipersembahkan kepada raja sebagai hiburan dan diserahkan kepada masyarakat untuk dimiliki. Kesenian ini mengandung anasir-anasir kebudayaan keraton (Hartono, 1980, p. 11).



Gambar 2.13 Reog dan para pemainnya

Sumber : <http://www.netralnews.com/news/rsn/read/90718/reog.ponorogo>.

Reog disajikan dalam bentuk sendratari empat babak, menggambarkan perjalanan prajurit berkuda menuju Kerajaan Kediri untuk mempersunting putra-putri Kerajaan Kediri. Perjalanan prajurit-prajurit ini dipimpin oleh senopati Bujangganong, dalam perjalanan pulanginya dihadang oleh Singobarong dengan tentaranya. Akhirnya terjadi peperangan yang kemudian di menangkan oleh prajurit Ponorogo (Hartono, 1980, p. 12).

2.4.1.1 Tokoh Dalam Reog

Menurut buku yang berjudul Reog Ponorogo karya Herry Lisbijanto mengatakan bahwa, dalam kesenian ini dimainkan oleh beberapang orang penari. Mereka bermain dengan iringan gamelan dan teriakan senggakan, kesenian khas ini diabawakan dengan sangat dinamis dan riang. Masing-masing penari membawakan tarian sesuai dengan karakter tokoh yang diperankanya (2013, p. 15-8). Adapun tokoh dalam reog yang mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Barongan (Dhadhak Merak)

Pemain yang memainkan ini memiliki kekuatan tubuh yang prima, terampil dan luwes memainkan dhadhak merak sehingga gerakannya dapat dinikmati.

b. Jathil Cilik

Pemain yang memerankan penunggang kuda, berhias seperti pemuda-pemuda tampan yang mahir menunggang kuda yang terbuat dari ayaman bambu. Jathil Cilik biasanya berumur 10-12 tahun dan berjumlah empat orang.

c. Jathil Dewasa

Merupakan gambaran dari prajurit berkuda pengawal Raja Klana Sewandana. Jathilan merupakan sosok yang diperankan oleh kelompok penari gemblak, yang kini lebih sering diperankan oleh beberapa perempuan dengan gerakan yang gagah sambil menunggang kuda kepong. Jathilan menjadi simbol kekuatan pasukan perang Kerajaan Majapahit yang selalu siap membela Kerajaan. Jathilan dewasa biasanya dimainkan oleh empat orang yang berumur 18-20 tahun.

d. Klana Sewadana

Penari yang menggambarkan sosok raja dari Kerajaan Bantar Angin dengan menggunakan topeng dan mahkota, serta membawa Pecut Samandiman yang merupakan senjata andalan Klana Sewandana. Pecut ini menjadi ciri khas dalam pertunjukan reog, berbentuk tongkat lurus dari rotan berhias jebug dari sayet warna merah dan kuning sebanyak 5-7 buah.

e. Warok

Warok berasal dari kata *wewarah*, yang merupakan *wong kang sugih wewarah*, jika diartikan menjadi seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik. Warok merupakan orang yang mempunyai tekad suci, siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Dalam pertunjukan reog, Warok menggambarkan para pengawal Raja Klana Sewandana, memiliki tampang yang gagah, garang, dengan kumis melintang serta selalu membawa tali berwarna putih.

f. Pujangganong atau Bujangganong

Menggambarkan sosok patih muda yang cekatan, cerdik, jenaka, dan sakti dengan menggunakan topeng berwajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka dengan gigi yang besar tanpa taring, wajah yang berwarna merah, serta rambut yang lebat menutupi pelipis kiri dan kanan.

g. Senggakan

Merupakan pengiring reog yang bertugas memberikan semangat kepada para pemain agar menari lebih semangat. Senggakan terdiri dari 5-10 orang.

2.4.1.2 Ciri Khas Reog Ponorogo

- **Ciri-Ciri Khusus Reog Ponorogo**

Ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh Reog Ponorogo diantaranya :

1. Reog disajikan dalam bentuk sendratari
2. Reog berfungsi juga sebagai alat penggerak massa
3. Reog memiliki sugesti yang kuat
4. Adanya ilmu mistik dalam kesenian reog
5. Reog memiliki lagu-lagu khusus
6. Reog dapat dimainkan dimanapun, kapanpun, dan dalam upacara apapun

- **Ciri- Ciri Khas Reog Ponorogo**

1. Pakaian daerah dengan corak khasnya
2. Semua pemain dan peserta kesenian reog harus orang-orang pria
3. Penari kuda kepang berdandan seperti wanita
4. Reog menggunakan gamelan khusus
5. Adanya ciri khas dalam setiap penari dalam kesenian reog

2.5 Citra Produk

Citra pada merek produk merupakan representasi dari keseluruhan persepsi terhadap merek dan dibentuk dari informasi dan pengalaman masa lalu terhadap suatu merek produk. Citra pada merek berhubungan dengan sikap yang berupa keyakinan dan preferensi terhadap suatu merek. Konsumen yang memiliki citra yang positif terhadap suatu merek, akan lebih memungkinkan untuk melakukan pembelian (Setiadi, 2003, p. 180).

Ponorogo diibaratkan sebagai merek sebuah produk yang memiliki keunggulan yaitu kesenian reog-nya. Masyarakat berpersepsi bahwa kesenian reog identik dengan Ponorogo. Selain reog, Ponorogo juga memiliki keunggulan lain yaitu batik, namun batik ini kurang dikenal oleh masyarakat umum. Agar masyarakat dapat mengenal bahwa Ponorogo juga memiliki batik, maka dirancang batik dengan motif reog. Konsep mental masyarakat tentang reog adalah suatu kesenian yang dinamis dengan gerakan dan terdapat karakter yang spesifik. Dari gerakan dan karakter tersebut disederhanakan menjadi bentuk yang lebih sederhana, namun tidak lepas dari identitas reog itu sendiri. Ketika masyarakat melihat batik dengan motif reog ini, maka masyarakat dapat mengenali bahwa batik ini milik Ponorogo, sehingga batik dan reog menjadi satu kesatuan produk budaya yang ada di kota ini. Dari produk budaya inilah maka terbentuklah citra Ponorogo.

Sementara itu, kondisi masyarakat di Ponorogo tentang batik ini banyak digunakan pada saat acara-acara tertentu seperti nikahan, syukuran, acara di desa, selain itu orang-orang dinas juga wajib mengenakan baju batik setiap hari Jumat. Masyarakat pedesaan memang banyak menggunakan batik sebagai baju formal khususnya bagi para amogatih sebutan bagi para sesepuh desa, selain sesepuh anak muda disana juga diwajibkan memakai baju batik sebagai rasa menghormati dan mewarisi batik khususnya batik ponorogo.

2.6 Fotografi

2.6.1 Kelebihan Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual

Fotografi sebagai bentuk seni mentitik beratkan nilai keindahan daripada nilai informasi, historis, ataupun ilmu pengetahuan. Keindahan dapat dibedakan menjadi dua argumen, yaitu sisi obyektif dan sisi subyektif (Abdi, 2012, p. 54).

Menurut Gratchen Garner (1989), kelebihan fotografi sebagai media komunikasi visual sebagai berikut :

a. *Time Suspended*

Fotografi merupakan saksi waktu dan merekam secara pribadi.

b. *Wider World*

Fotografi sebagai petunjuk bagian-bagian dunia yang eksotik, tersembunyi, dan tempat-tempat yang jauh.

c. *Famous Faces*

Fotografi memberikan kesempatan untuk lebih mengenalkan tentang orang-orang terkenal

d. *Minute Detail*

Kejelasan dari optik dalam fotografi akan memberikan kelebihan untuk menikmati berbagai kejayaan tekstur yang ada.

e. *Private Theater*

Fotografi dan kamera untuk mendekatkan mimpi-mimpi dari seorang fotografer.

f. *Pictorial Effect*

Sebagai bentuk, warna, dan tekstur yang tercipta melalui elemen fotografi.

2.6.2 Fotografi Fashion Sebagai Media Pendukung Coffee Table Book/ Katalog

Fotografi fashion menurut kamus fotografi karya R. Amien Nugroho, merupakan cabang dalam fotografi yang mengkhususkan diri pada foto dibidang busana dan perlengkapannya (2006, p. 130). Fotografi tentang *fashion* selalu berhubungan dengan tren dan gaya hidup serta penampilan menjadi sebuah identitas bagi pemakainya. Menurut Yuyung Abdi (2012), fashion sengaja dirancang untuk menarik perhatian bagi siapapun yang melihatnya. Industri fashion menjadi salah satu industri kreatif, dalam bidang ini berkolaborasi dengan industri tekstil sebagai bahan baku serta berhubungan dengan kerajinan tenun. Selain itu, juga berkolaborasi dengan perancang busana dan untuk memperkenalkan produknya, desainer bisa menggunakan fashion show maupun menggunakan media pendukung lainnya seperti penggunaan media cetak, katalog dan *coffee table book*.

2.6.2.1 Klasifikasi Fotografi Fashion

Sejalan dengan perkembangan fotografi, *fashion photography* memiliki klasifikasinya sendiri. Menurut Aditiawan dalam bukunya yang berjudul “Mahir Fotografi : Untuk Hobi dan Bisnis”, menyebutkan bahwa ada 3 klasifikasi dalam *fashion photography* (2011, p. 16).

1. Katalog

Jenis foto ini dapat dijumpai dalam majalah-majalah fashion dengan model yang standar. Hanya memperlihatkan model yang memakai busana yang menjadi iklan dengan latar belakang yang tidak terlalu rumit. Foto jenis ini dapat dikatakan sederhana tanpa perlu membutuhkan *equitment* yang cukup banyak. Fotografer hanya perlu memfokuskan pada busana yang dikenakan oleh sang model.



Gambar 2.14 Foto katalog

Sumber : http://www.mitprint.com/?page_id=2862

2. Fotografi *Fashion Editorial*

Pada fotografi *fashion editorial* terdapat elemen seperti artistik, eksperimental, dan mutakhir. Disini fotografer dapat mencurahkan kreatifitas terbaiknya dalam menceritakan sebuah cerita didalam sebuah foto pada majalah fashion. *Fashion stylist, makeup artist, hair stylist* sangat dibutuhkan dalam pengerjaan foto ini. Pada umumnya, fashion editorial

memiliki tone yang khas dengan busana disesuaikan dengan konsep yang ada.



Gambar 2.15 Fotografi *fashion editorial* karya Nicoline Patricia Malina

Sumber : <http://nicolinepatricia.com/?project=journey-to-the-east>

3. *High Fashion Photography*

Fantasi dan imajinasi yang kuat menjadi unsur-unsur yang penting dalam high fashion photography. Pada umumnya, menampilkan karakter yang kuat dan lebih mendramatis, dilihat dari busana, konsep, tempat, gaya model benar-benar ekstrem. Dalam memotret high fashion photography dibutuhkan adanya kerjasama yang kuat antara fotografer, makeup artist, *fashion stylist*, penata cahaya, dan crew lainnya yang terlibat, sehingga menampilkan foto yang luar biasa.



Gambar 2.16 *High fashion photography* karya Nicoline Patricia Malina yang berjudul “*The Secret Cult*”

Sumber : <http://nicolinepatricia.com/?project=the-secret-cult>

2.6.3 Fotografi *Fashion Katalog/ Coffee Table Book*

Fotografi *fashion* katalog dapat dijumpai dalam majalah-majalah *fashion* dengan model yang standar. Hanya memperlihatkan model yang memakai busana yang menjadi iklan dengan latar belakang yang tidak terlalu rumit, serta memfokuskan pada busana yang dikenakan oleh sang model. Salah satu fotografer Indonesia yang sering menghiasi majalah-majalah ternama yang terdapat katalog didalamnya dengan karyanya. Nicoline merupakan salah satu fotografer *fashion* wanita sekaligus *founder* dari NPM *Photography* yang memiliki prestasi gemilang di ajang nasional maupun internasional. Wanita kelahiran Surabaya ini mengambil jurusan fine art di Belanda. Karya-karyanya pun banyak menghiasi majalah-majalah ternama, seperti Harper Bazaar hingga Esquire. Nicoline merupakan fotografer dengan karya-karyanya yang banyak terinspirasi dari seni-seni tradisional dan mengangkatnya kembali menjadi karya kontemporer dengan ciri khas foto yang sinematis dan karya warna.



Gambar 2.17 Karya fotografi *fashion* oleh Nicoline Patricia yang berjudul
“Evening in Jaipur”

Sumber : <http://npmphoto.com/portfolio/evening-in-jaipur-by-nicoline-patricia-harpers-bazaar/>

2.7 Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan menanyakan banyak hal yang bersangkutan dengan perancangan motif batik kontemporer dengan inspirasi kesenian Reog sebagai pengembangan dari Batik Ponorogo dengan proses 5W+1H.

a. What

Batik Ponorogo secara umum kurang dikenal oleh masyarakatnya maupun diluar Kota Ponorogo. Sebagian besar hanya mengetahui kesenian reognya. Hal ini menyebabkan Batik Ponorogo kurang berkembang, padahal pihak pemerintah sudah berusaha memperkenalkannya dengan membuat rumah kreatif BUMN yang berisikan beberapa UMKM termasuk pengrajin batik. Batik Ponorogo tidak kalah dengan batik-batik khas daerah lain, batik ini juga memiliki motif yang khas dengan motif burung merak dan identik dengan kesenian reog itu sendiri.

b. Who

Apresiasi masyarakat Ponorogo terhadap batik dianggap baik, penggunaan batik dalam kehidupan masyarakat sendiri, digunakan pada acara-acara tertentu seperti acara nikahan, syukuran, acara di desa, selain itu para pegawai dinas juga wajib mengenakan baju batik setiap hari Jumat. Masyarakat pedesaan memang banyak menggunakan batik sebagai baju formal khususnya bagi para *amogatih* sebutan bagi para sesepuh desa, selain sesepuh anak muda disana juga diwajibkan memakai baju batik.

Kondisi pengrajin batik di Ponorogo memiliki keterampilan yang di dapat dari warisan leluhurnya secara turun-menurun. Seperti contohnya di Batorokatong yang sempat menjadi pusat pembatikan yang kini hanya ada beberapa pengrajin saja. Kini, mulai banyak pengrajin baru yang bermunculan dan menggebrak perindustrian batik disana dengan membuat motif-motif modern. Setiap pengrajin memiliki ciri khas nya masing-masing, dari teknik pembatikan yang menggunakan batik tulis hingga batik lukis, proses pewarnaan yang menggunakan pewarna alam, serta memiliki motif andalannya masing-masing yang tidak terlepas dari identitas Ponorogo itu sendiri. *Target Audience* dalam lingkup perancangan ini, berupa masyarakat umum dewasa muda yang memiliki ketertarikan dan menyukai produk kebudayaan berupa batik.

c. *Where*

Ponorogo sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi dalam segi wisata dan keseniannya. Banyak budaya-budaya baru yang berkembang didalamnya, salah satu budaya yang sudah lama dikenal oleh banyak masyarakat yaitu kesenian reog yang menjadi *icon* khas kota ini. Selain keseniannya, potensi alam di daerah ini juga cukup banyak, diantaranya yang sudah dikenal oleh masyarakat umum seperti Telaga Ngebel, Air Terjun Pletuk, Hutan Wisata Kucur Badegan.

d. *Why*

Fenomena batik kontemporer saat ini sedang berkembang dan ditanggapi dengan baik oleh masyarakat sekitar. Banyak pengrajin batik yang membuat batik komtemporer dengan teknik yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan pewarna alam, pewarna buatan, serta gabungan dari batik lukis dan tulis. Reog merupakan ikon dari Ponorogo yang sudah dikenal oleh masyarakat luas maupun internasional. Konsep mental masyarakat tentang reog adalah suatu kesenian yang dinamis dengan gerakan dan terdapat karakter yang spesifik. Dari gerakan dan karakter tersebut disederhanakan menjadi bentuk yang lebih sederhana, namun tidak lepas dari identitas reog itu sendiri.

e. *When*

Keberlangsungan Batik Ponorogo bisa dikatakan berkembang kembali. Saat ini sudah banyak pengrajin baru yang bermunculan dan mendukung perindustrian batik disana dengan membuat motif-motif kontemporer. Setiap pengrajin memiliki ciri khas nya masing-masing, dari teknik pembatikan yang menggunakan batik tulis hingga batik lukis, proses pewarnaan yang menggunakan pewarna alam.

f. *How*

Peran pemerintah dalam memperkenalkan batik Ponorogo ke masyarakat luas dengan membuat rumah kreatif BUMN yang berisikan beberapa UMKM termasuk pengrajin batik. Menurut Sandy, Humas Dewan Kesenian Ponorogo, Batik Ponorogo digunakan sebagai seragam sekolah, seragam karyawan di Ponorogo. Selain itu, pemerintah juga mengadakan lomba membuat motif batik yang identik dengan Ponorogo. Dapat dikatakan jika perkembangan kerajinan batik saat ini berkembang kembali.

2.8 Kesimpulan Analisis Data

Berdasarkan analisis diatas, Visualisasi reog dalam sebuah motif batik menjadi ciri khas daerah ini, setiap pengrajin memiliki ciri khas tersendiri. Dari ciri khas tersebut membuat batik dapat berkembang kembali dan mampu bertahan di era industri kreatif saat ini hingga yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara, Ponorogo memiliki batik kontemporer dengan motif baru berupa reog di samping batik-batik klasik yang telah ada sebelumnya. Meskipun motif ini sudah ada namun dirancang sebagai pengembangan batik dengan motif yang lebih modern. Sebagai upaya meningkatkan pencitraan batik agar dapat dikenal oleh masyarakat luas, serta menambah aset budaya Ponorogo dalam bentuk batik. Selain keseniannya, juga berpotensi dalam segi obyek wisata alamnya yang sudah dikenal oleh masyarakat umum. Untuk mensosialisasikan batik tersebut maka perlu dirancang media pendukung yang dapat mewadahi hal tersebut yang berupa katalog dan *coffee table book* yang berisikan foto-foto batik dan produk-produk yang terkait dengan bahan dasar batik. Kelebihan dari fotografi sendiri dapat menyajikan suatu fenomena secara faktual. Fotografi juga dapat menimbulkan ikatan emosional bagi yang memandangnya.